

Ekonomi Hijau dalam Perspektif Islam: Studi Kasus Timur Tengah Green Economy in Islamic Perspective: Middle East Case Study

Ahmad Fauzi^{1*}, Muhammad Hayyi' Lana Alkhan²

¹²Prodi Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bangka Belitung, Bangka, 33121, Indonesia

*E-mail: fauzi@ubb.ac.id

ABSTRAK

Submit: 2025-02-19
Revisi: 2025-02-24
Disetujui: 2025-05-14

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi ekonomi hijau dalam perspektif Islam dengan fokus pada kawasan Timur Tengah. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang mencakup literatur akademik, dokumen kebijakan, laporan organisasi internasional, dan artikel media. Berdasarkan kajian terhadap prinsip-prinsip Islam yang mendukung keberlanjutan lingkungan, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep ekonomi hijau sejalan dengan ajaran Islam, terutama dalam hal tanggung jawab manusia terhadap lingkungan, efisiensi sumber daya, dan keadilan sosial. Selain itu, negara-negara di Timur Tengah, seperti Uni Emirat Arab, Arab Saudi, dan Qatar, telah mengadopsi kebijakan dan strategi nasional yang mendukung transisi menuju ekonomi hijau, seperti *UAE Energy Strategy 2050*, *Saudi Vision 2030*, dan *Qatar National Vision 2030*. Meskipun demikian, tantangan seperti ketergantungan pada sektor minyak dan gas, kesenjangan infrastruktur hijau, serta implementasi kebijakan yang tidak merata masih menjadi hambatan. Penelitian ini juga mengidentifikasi peluang strategis, seperti potensi sumber daya alam dan dukungan internasional, yang dapat mempercepat penerapan ekonomi hijau di kawasan ini. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan diversifikasi ekonomi, penguatan infrastruktur hijau, pemberdayaan masyarakat, dan pemantauan kebijakan yang lebih efektif untuk mempercepat transisi ke ekonomi hijau yang berkelanjutan.

Kata kunci: *diversifikasi ekonomi, ekonomi hijau, keberlanjutan, perspektif Islam, Timur Tengah.*

ABSTRACT

*This study aims to analyze the implementation of green economy from an Islamic perspective, with a focus on the Middle East region. Using a qualitative descriptive approach, this research utilizes secondary data, including academic literature, policy documents, reports from international organizations, and media articles. Based on the examination of Islamic principles that support environmental sustainability, this research shows that the concept of a green economy aligns with Islamic teachings, especially regarding human responsibility towards the environment, resource efficiency, and social justice. Furthermore, countries in the Middle East, such as the United Arab Emirates, Saudi Arabia, and Qatar, have adopted national policies and strategies that support the transition to a green economy, such as the *UAE Energy Strategy 2050*, *Saudi Vision 2030*, and *Qatar National Vision 2030*. However, challenges such as dependence on the oil and gas sector, gaps in green infrastructure, and uneven policy implementation remain obstacles. This study also identifies strategic opportunities, such as*

the potential of natural resources and international support, that can accelerate the adoption of a green economy in the region. Based on the findings, this study recommends economic diversification, strengthening green infrastructure, empowering communities, and more effective policy monitoring to accelerate the transition to a sustainable green economy.

Keywords: *economic diversification, green economy, islamic perspective, middle east, sustainability.*

How to Cite

FAUZI, A. F., Hayyi, M., & Alkhan, L. (2025). *Green Economy in Islamic Perspective: Middle East Case Study*. Maro: *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 8(1). <https://doi.org/10.31949/maro.v8i1.13151>

Copyright © 2025 Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam Universitas Majalengka. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Ekonomi hijau menjadi paradigma global yang berfokus pada keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan keadilan sosial. Dalam laporan *United Nations Environment Programme* (UNEP, 2011), ekonomi hijau didefinisikan sebagai suatu model ekonomi yang menghasilkan peningkatan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial, sambil secara signifikan mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan ekologi. Konsep ini menjadi relevan di tengah tantangan global, seperti perubahan iklim, polusi, serta eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Ekonomi hijau menawarkan solusi melalui pengelolaan sumber daya secara bijak, promosi energi terbarukan, dan pembangunan berkelanjutan.

Dalam Islam, prinsip-prinsip keberlanjutan telah lama menjadi bagian dari ajaran fundamentalnya. Islam memandang manusia sebagai *khalifah* (pemimpin) di bumi yang memiliki tanggung jawab menjaga keseimbangan lingkungan. Prinsip *tawhid* (kesatuan dengan Sang Pencipta) dan *maslahah* (kemaslahatan umum) menekankan bahwa tindakan manusia harus selaras dengan keharmonisan alam. Al-Qur'an menyebutkan dalam Surah Al-A'raf (7:31): "*Makan dan minumlah, tetapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.*" Ayat ini menggarisbawahi pentingnya menghindari eksploitasi sumber daya secara berlebihan demi menjaga keseimbangan ekologi.

Timur Tengah, sebagai kawasan dengan mayoritas penduduk Muslim, memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan prinsip ekonomi hijau berbasis Islam. Negara-negara di kawasan ini telah menunjukkan upaya signifikan untuk mengadopsi kebijakan keberlanjutan. Sebagai contoh, Uni Emirat Arab meluncurkan proyek *Masdar City*, sebuah kota yang dirancang untuk menjadi model keberlanjutan dengan emisi karbon yang sangat rendah melalui pemanfaatan energi surya dan teknologi hijau (Masdar, n.d.). Demikian pula, Arab Saudi, melalui *Saudi Vision 2030*, berkomitmen mendiversifikasi ekonominya dengan mengurangi ketergantungan pada minyak dan meningkatkan investasi di sektor energi terbarukan (Saudi Vision 2030, 2016).

Meskipun demikian, penerapan ekonomi hijau di Timur Tengah menghadapi tantangan yang kompleks. Ketergantungan pada pendapatan dari sektor minyak dan gas menjadi penghambat utama dalam transisi ke ekonomi hijau. Konflik geopolitik dan ketidakstabilan di beberapa negara juga mempersulit pelaksanaan kebijakan keberlanjutan. Selain itu, kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perlindungan lingkungan masih terbatas, terutama di kalangan generasi tua yang terbiasa dengan model ekonomi tradisional berbasis eksploitasi sumber daya alam (UNEP, 2022).

Namun, Timur Tengah memiliki peluang besar untuk memimpin transformasi menuju ekonomi hijau berbasis Islam. Kekayaan sumber daya alam, seperti sinar matahari yang melimpah untuk energi surya, memberikan keuntungan strategis bagi kawasan ini. Dukungan teologis dari ajaran Islam yang menekankan perlindungan lingkungan dapat menjadi fondasi moral untuk mendorong masyarakat dan pemerintah mengadopsi praktik-praktik berkelanjutan. Negara-negara seperti Qatar dan Oman juga telah memulai inisiatif untuk mengembangkan kebijakan hijau berbasis prinsip syariah, yang mencakup investasi dalam proyek energi terbarukan dan pengelolaan limbah yang berkelanjutan (QF, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip ekonomi hijau diterapkan dalam perspektif Islam di kawasan Timur Tengah. Dengan menganalisis kasus negara-negara seperti Uni Emirat Arab, Arab Saudi, dan Qatar, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi hubungan antara ajaran Islam dan kebijakan keberlanjutan. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji tantangan dan peluang yang dihadapi dalam mengintegrasikan prinsip ekonomi hijau dengan konteks sosial-ekonomi dan politik kawasan Timur Tengah.

Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi literatur ekonomi Islam dan praktis bagi pembuat kebijakan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembangunan hijau, Timur Tengah dapat menjadi model bagi negara-negara lain dalam mengadopsi ekonomi hijau yang berkelanjutan, sekaligus memanfaatkan keunggulan sumber daya alam dan potensi inovasi teknologinya.

2. Kajian Literatur

Kajian literatur ini bertujuan untuk menjelaskan konsep ekonomi hijau, perspektif Islam terhadap keberlanjutan, dan implementasi ekonomi hijau di kawasan Timur Tengah.

a. Konsep Ekonomi Hijau

Ekonomi hijau merupakan pendekatan pembangunan yang menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan pemerataan sosial. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Pearce et al. (1989) yang mendefinisikan ekonomi hijau sebagai model pembangunan yang mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sambil tetap mendukung kesejahteraan sosial. Dalam perkembangan selanjutnya, Barbier (2011) menambahkan bahwa ekonomi hijau bertujuan untuk mendorong efisiensi sumber daya, mengurangi emisi karbon, dan memastikan inklusivitas sosial.

Secara global, konsep ekonomi hijau telah menjadi agenda utama berbagai organisasi internasional, seperti PBB melalui Sustainable Development Goals (SDGs). SDG ke-7 menekankan energi bersih dan terjangkau, SDG ke-12 berfokus pada produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab, sedangkan SDG ke-13 menggarisbawahi aksi terhadap perubahan iklim (United Nations, 2015). Stern (2007) dalam laporannya menegaskan bahwa investasi dalam energi bersih tidak hanya mengurangi risiko perubahan iklim tetapi juga meningkatkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang, yang relevan bagi negara-negara dengan ketergantungan tinggi pada bahan bakar fosil seperti di Timur Tengah.

Selain itu, ekonomi hijau juga mencakup transformasi industri dengan mempromosikan energi terbarukan. Misalnya, transisi dari bahan bakar fosil ke energi surya dan angin telah menjadi strategi utama di beberapa negara berkembang. Hal ini sesuai dengan penelitian UN Environment Programme (2021) yang menyatakan bahwa investasi dalam energi hijau berpotensi menciptakan jutaan lapangan kerja baru serta mengurangi ketergantungan pada sumber energi yang tidak berkelanjutan.

b. Perspektif Islam tentang Keberlanjutan dan Ekonomi Hijau

Islam memiliki prinsip yang sangat relevan dengan konsep keberlanjutan dan ekonomi hijau. Konsep khalifah dalam Islam menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mengelola bumi dengan bijaksana (Nasr, 2003). Al-Qur'an dalam Surah Ar-Rum (30:41) menyatakan bahwa kerusakan di darat dan laut terjadi akibat ulah manusia, sehingga diperlukan tindakan untuk mengembalikan keseimbangan lingkungan. Prinsip mizan (keseimbangan) juga mengajarkan bahwa segala sesuatu harus diperlakukan dengan adil dan proporsional.

Selain itu, prinsip masalah (kemaslahatan umum) dalam Islam memberikan dasar bagi kebijakan yang menekankan kesejahteraan manusia tanpa mengorbankan lingkungan. Chapra (2000) menyatakan bahwa Islam selalu mempertimbangkan aspek lingkungan dalam pembangunan ekonomi sebagai bagian dari maqashid syariah (tujuan syariah). Salah satu hadis Nabi Muhammad SAW menyebutkan, "Tidaklah seorang Muslim menanam sebuah pohon, melainkan apa yang dimakan darinya akan menjadi sedekah baginya." (HR. Bukhari dan Muslim). Hal ini menunjukkan bahwa menjaga lingkungan dan memanfaatkan sumber daya secara bijaksana adalah bagian dari ibadah dalam Islam.

Islam juga melarang pemborosan sumber daya (*israf*), sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-A'raf (7:31): "Makan dan minumlah, tetapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." Ini selaras dengan prinsip ekonomi hijau yang mendorong efisiensi dalam penggunaan sumber daya.

c. Implementasi Ekonomi Hijau di Timur Tengah

Negara-negara di Timur Tengah mulai menerapkan prinsip ekonomi hijau sebagai strategi pembangunan berkelanjutan. Beberapa inisiatif utama di kawasan ini meliputi:

1) Uni Emirat Arab

Uni Emirat Arab (UEA) telah mengambil langkah maju dalam ekonomi hijau dengan mengembangkan proyek Masdar City, sebuah kota dengan emisi karbon nol yang menggunakan energi surya dan teknologi ramah lingkungan (Masdar, 2022). Selain itu, UAE Energy Strategy 2050 bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil dan meningkatkan kontribusi energi terbarukan hingga 50% pada tahun 2050 (UAE Government, 2017).

2) Arab Saudi

Arab Saudi telah meluncurkan proyek NEOM, sebuah kota futuristik yang dirancang untuk menggunakan 100% energi terbarukan dan teknologi ramah lingkungan (NEOM, 2022). Selain itu, Green Saudi Initiative bertujuan untuk menanam 10 miliar pohon dalam beberapa dekade ke depan serta mengurangi emisi karbon sebesar 60% (Saudi Green Initiative, 2021).

3) Qatar

Qatar telah mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam Qatar National Vision 2030 dengan berfokus pada efisiensi energi dan konservasi sumber daya alam (Qatar General Secretariat for Development Planning, 2008). Salah satu proyek penting adalah pembangkit listrik tenaga surya Al Kharsaah, yang akan memenuhi 10% kebutuhan listrik Qatar (Qatar Energy, 2022).

Tantangan dalam Implementasi

Meskipun ada kemajuan signifikan, beberapa tantangan masih dihadapi:

- Ketergantungan pada Minyak dan Gas: Sekitar 70% pendapatan negara-negara Timur Tengah masih berasal dari minyak dan gas (OPEC, 2022).
- Kurangnya Infrastruktur: Tidak semua wilayah memiliki akses ke teknologi hijau.

- Kesenjangan Kebijakan: Implementasi kebijakan hijau sering kali lebih terfokus di kota besar, sementara daerah pedesaan masih tertinggal.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan data sekunder untuk menganalisis implementasi ekonomi hijau dalam perspektif Islam dengan fokus pada kawasan Timur Tengah. Metodologi yang dirancang mencakup pendekatan, desain penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data, serta upaya memastikan validitas hasil penelitian (Dani et al., 2024).

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena ekonomi hijau dari perspektif Islam dan mengevaluasi implementasinya di Timur Tengah. Pendekatan ini cocok untuk memahami fenomena sosial dan kebijakan melalui analisis data sekunder (Creswell, 2014).

b. Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Deskriptif digunakan untuk menjelaskan prinsip-prinsip Islam tentang keberlanjutan dan konsep ekonomi hijau, sementara analitis bertujuan mengevaluasi kebijakan, tantangan, dan peluang yang dihadapi oleh negara-negara Timur Tengah dalam penerapan ekonomi hijau.

c. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1) Literatur Akademik

Buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas ekonomi hijau, perspektif Islam, dan kebijakan keberlanjutan. Sumber utama diakses melalui database seperti Scopus, JSTOR, dan Google Scholar.

2) Dokumen Kebijakan

Laporan resmi pemerintah, seperti *UAE Energy Strategy 2050*, *Saudi Vision 2030*, dan *Qatar National Vision 2030*. Dokumen-dokumen ini diunduh dari situs web resmi pemerintah masing-masing negara.

3) Laporan Organisasi Internasional

Laporan dari UNEP, UNDP, dan Bank Dunia yang relevan dengan topik ekonomi hijau dan pembangunan berkelanjutan di Timur Tengah.

4) Publikasi Media dan Artikel Analitis

Artikel berita dan publikasi dari sumber terpercaya seperti *The Economist*, *Al Jazeera*, dan *Arab News*, untuk memperkaya konteks kebijakan terkini.

5) Teknik Pengumpulan Data Sekunder

a) Studi Literatur

Studi ini dilakukan dengan mengumpulkan buku, jurnal, dan artikel yang membahas tema utama penelitian. Proses ini bertujuan untuk memahami kerangka teori dan konsep terkait ekonomi hijau dalam Islam.

b) Analisis Dokumen

Penelitian ini menganalisis dokumen kebijakan dari negara-negara Timur Tengah. Analisis ini fokus pada bagaimana prinsip keberlanjutan diterapkan dalam kebijakan publik.

c) Pengumpulan Laporan Resmi

Peneliti mengakses laporan dari organisasi internasional dan pemerintah melalui situs resmi mereka untuk memastikan keabsahan data.

6) Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik, dengan langkah-langkah berikut (Braun & Clarke, 2006):

- a) Familiarisasi Data: Membaca dokumen dan literatur secara menyeluruh untuk memahami isi utama.
- b) Pengkodean Awal: Mengidentifikasi tema-tema penting seperti prinsip Islam terkait keberlanjutan, kebijakan ekonomi hijau, dan tantangan di Timur Tengah.
- c) Kategorisasi Tema: Mengelompokkan data menjadi tema besar, seperti relevansi nilai Islam dalam ekonomi hijau, inovasi kebijakan, dan implementasi proyek hijau di Timur Tengah.
- d) Interpretasi Data: Membandingkan dan menghubungkan data dari berbagai sumber untuk menghasilkan kesimpulan yang holistik.

7) Validitas dan Reliabilitas Data Sekunder

Penelitian ini menggunakan beberapa strategi untuk memastikan validitas dan reliabilitas:

- a) Triangulasi Sumber: Membandingkan informasi dari berbagai sumber data sekunder (literatur akademik, laporan kebijakan, dan artikel berita terpercaya).
- b) Kritik Sumber: Menilai keandalan dan bias potensial dari dokumen yang dianalisis, seperti laporan yang dihasilkan oleh pemerintah atau media tertentu (Scott, 1990).

Penggunaan Sumber Terpercaya: Hanya menggunakan jurnal bereputasi, laporan resmi, dan data dari organisasi internasional terpercaya.

4. Hasil

Bagian ini memaparkan temuan penelitian terkait penerapan ekonomi hijau dalam perspektif Islam di Timur Tengah. Hasil dibagi menjadi tiga subbagian utama: prinsip ekonomi hijau dalam Islam, implementasi ekonomi hijau di Timur Tengah, serta tantangan dan peluang dalam penerapannya.

a. Prinsip Ekonomi Hijau dalam Perspektif Islam

Islam menekankan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan keberlanjutan lingkungan. Konsep ini tercermin dalam ajaran khalifah (kepemimpinan manusia atas bumi) dan mizan (keseimbangan) yang menjadi landasan teologis penerapan ekonomi hijau (Hamed, 2019). Dalam Al-Qur'an, berbagai ayat seperti QS. Al-An'am: 141 dan QS. Ar-Rum: 41 menekankan pentingnya menghindari kerusakan lingkungan serta memanfaatkan sumber daya secara berkelanjutan.

Dalam konteks ekonomi hijau, prinsip Islam mendukung:

1) Konsep Khalifah dan Mizan

Konsep *khalifah* (kepemimpinan manusia di bumi) tidak hanya menekankan tanggung jawab manusia untuk menjaga lingkungan, tetapi juga mendorong pengelolaan sumber daya yang adil dan berkelanjutan. Misalnya, dalam Surah Al-Baqarah (2:30), manusia ditugaskan sebagai *khalifah* untuk

memakmurkan bumi, bukan merusaknya. Hal ini sejalan dengan prinsip ekonomi hijau yang menekankan keberlanjutan lingkungan.

Konsep *mizan* (keseimbangan) dalam Islam mengajarkan bahwa segala sesuatu di alam semesta memiliki ukuran dan keseimbangan yang harus dijaga. Ini relevan dengan prinsip ekonomi hijau yang menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan keadilan sosial.

2) Efisiensi Sumber Daya

Islam melarang pemborosan (*israf*), seperti yang disebutkan dalam Surah Al-A'raf (7:31): "*Makan dan minumlah, tetapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*" Prinsip ini mendorong penggunaan sumber daya secara efisien, yang merupakan inti dari ekonomi hijau. Contoh konkret: Di Timur Tengah, negara-negara seperti Uni Emirat Arab telah menerapkan prinsip ini melalui proyek *Masdar City*, yang dirancang untuk meminimalkan pemborosan energi dengan menggunakan teknologi hijau.

3) Keberlanjutan

Islam mendorong investasi pada sektor yang ramah lingkungan. Hadis Nabi Muhammad SAW menyatakan: "*Tidaklah seorang Muslim menanam sebuah pohon, melainkan apa yang dimakan darinya akan menjadi sedekah baginya.*" (HR. Bukhari dan Muslim). Ini menunjukkan bahwa investasi dalam proyek hijau, seperti penghijauan atau energi terbarukan, tidak hanya bermanfaat secara ekonomi tetapi juga bernilai ibadah. Contoh: Arab Saudi melalui *Saudi Vision 2030* telah menanam jutaan pohon sebagai bagian dari inisiatif penghijauan.

4) Keadilan Sosial

Islam menekankan distribusi kekayaan yang adil, termasuk akses terhadap sumber daya alam. Prinsip ini mendorong kebijakan ekonomi hijau yang inklusif, di mana semua lapisan masyarakat dapat menikmati manfaat dari pembangunan berkelanjutan. Contoh: Qatar melalui *Qatar National Vision 2030* telah mengintegrasikan prinsip keadilan sosial dalam kebijakan energi terbarukan, memastikan bahwa proyek-proyek hijau tidak hanya menguntungkan elit, tetapi juga masyarakat umum.

b. Implementasi Ekonomi Hijau di Timur Tengah

1) Kebijakan dan Strategi Nasional

a) Uni Emirat Arab (UEA)

Masdar City: Kota ini dirancang untuk menjadi model kota hijau dengan emisi karbon nol. Proyek ini menggunakan energi surya dan teknologi canggih untuk mengurangi jejak karbon. Misalnya, *Masdar City* menggunakan sistem transportasi listrik otomatis dan bangunan yang dirancang untuk meminimalkan konsumsi energi. *UAE Energy Strategy 2050*: Strategi ini bertujuan untuk mengurangi emisi karbon sebesar 70% dan meningkatkan kontribusi energi terbarukan hingga 50% pada tahun 2050. Uni Emirat Arab telah menginvestasikan miliaran dolar dalam proyek energi surya, seperti pembangkit listrik tenaga surya *Noor Abu Dhabi*, yang merupakan salah satu yang terbesar di dunia.

b) Arab Saudi

Saudi Vision 2030: Program ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada minyak dengan diversifikasi ekonomi, termasuk investasi besar-besaran dalam energi terbarukan. Proyek *NEOM*, sebuah kota futuristik yang dirancang sepenuhnya ramah lingkungan, menjadi simbol ambisi Arab Saudi dalam transisi hijau. *NEOM* akan menggunakan 100% energi terbarukan dan teknologi canggih untuk mengurangi emisi karbon. *Green Saudi Initiative*: Inisiatif ini bertujuan untuk menanam 10 miliar pohon dalam beberapa dekade

mendatang, serta mengurangi emisi karbon sebesar 60% melalui proyek penghijauan dan pengelolaan air yang berkelanjutan.

c) Qatar

Qatar National Vision 2030: Qatar telah menetapkan target pembangunan berkelanjutan dengan fokus pada efisiensi energi dan konservasi lingkungan. Misalnya, Qatar telah membangun pembangkit listrik tenaga surya *Al Kharsaah*, yang akan menyediakan 10% dari kebutuhan listrik negara tersebut.

2) Investasi pada Energi Terbarukan

a) Energi Surya: Timur Tengah memiliki potensi besar dalam energi surya karena intensitas sinar matahari yang tinggi. Proyek seperti *Shams 1* di Abu Dhabi (kapasitas 100 MW) dan *Sakaka* di Arab Saudi (kapasitas 300 MW) menunjukkan komitmen kawasan ini dalam mengembangkan energi terbarukan.

b) Energi Angin: Meskipun kurang berkembang dibandingkan energi surya, beberapa negara seperti Mesir dan Maroko telah memulai proyek energi angin skala besar.

3) Peran Lembaga Keuangan Islam

a) Green Sukuk: Instrumen keuangan syariah seperti *green sukuk* telah digunakan untuk mendanai proyek-proyek hijau. Misalnya, pada tahun 2022, Uni Emirat Arab menerbitkan *green sukuk* senilai \$1 miliar untuk mendanai proyek energi terbarukan.

b) Bank Syariah: Bank-bank syariah di Timur Tengah telah mengembangkan produk keuangan yang mendukung proyek hijau, seperti pembiayaan untuk pembangkit listrik tenaga surya dan proyek penghijauan.

c. Tantangan dalam Penerapan Ekonomi Hijau

1) Ketergantungan pada Minyak dan Gas

Menurut OPEC (2022), sekitar 70% pendapatan negara-negara Timur Tengah masih bergantung pada ekspor minyak dan gas. Hal ini menjadi penghambat utama dalam transisi menuju ekonomi hijau. Meskipun Arab Saudi telah meluncurkan *Saudi Vision 2030*, ketergantungan pada minyak masih sangat tinggi. Diversifikasi ekonomi membutuhkan waktu dan investasi besar-besaran.

2) Kendala Teknologi dan Infrastruktur

Meskipun negara-negara seperti Uni Emirat Arab dan Arab Saudi memiliki kekayaan finansial, tidak semua wilayah memiliki infrastruktur yang memadai untuk mendukung transisi energi hijau. Di wilayah pedesaan Arab Saudi, akses ke teknologi hijau seperti panel surya masih terbatas. Hal ini menyebabkan kesenjangan dalam implementasi kebijakan hijau.

3) Kesenjangan Kebijakan

Implementasi kebijakan sering kali tidak merata di seluruh kawasan. Sebagian besar inisiatif hijau terkonsentrasi di kota besar, sementara wilayah pedesaan tertinggal. Di Qatar, proyek energi terbarukan seperti *Al Kharsaah* terpusat di daerah perkotaan, sementara wilayah pedesaan masih bergantung pada energi fosil.

d. Peluang dalam Penerapan Ekonomi Hijau

1) Potensi Sumber Daya Alam

a) Energi Surya: Timur Tengah memiliki potensi energi surya yang sangat besar karena intensitas sinar matahari yang tinggi. Misalnya, proyek *Shams 1* di Uni Emirat Arab telah berhasil memanfaatkan potensi ini dengan kapasitas 100 MW.

b) Energi Angin: Mesir telah memulai proyek energi angin skala besar di Gurun Barat, dengan kapasitas mencapai 1.000 MW.

2) Dukungan Internasional

Banyak negara di Timur Tengah mendapat dukungan dari organisasi internasional seperti UNEP dan Bank Dunia. Misalnya, Bank Dunia telah memberikan pinjaman senilai \$200 juta kepada Mesir untuk mengembangkan proyek energi terbarukan.

3) Sinergi dengan Nilai Islam

Prinsip Islam yang menekankan keberlanjutan dan keadilan sosial memberikan kerangka moral yang kuat untuk mendukung ekonomi hijau. Misalnya, di Qatar, prinsip *maslahah* (kemaslahatan umum) telah diintegrasikan ke dalam kebijakan energi terbarukan, memastikan bahwa proyek-proyek hijau tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga memberikan manfaat sosial.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi ekonomi hijau dalam perspektif Islam dengan studi kasus di Timur Tengah. Berdasarkan analisis data sekunder, dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Prinsip Islam dan Ekonomi Hijau

Ajaran Islam secara eksplisit mendukung prinsip keberlanjutan yang selaras dengan konsep ekonomi hijau. Nilai-nilai seperti tanggung jawab terhadap lingkungan (*khalifah*), keseimbangan (*mizan*), dan larangan pemborosan (*israf*) memberikan landasan moral yang kuat untuk mendorong praktik ekonomi hijau.

b. Penerapan di Timur Tengah

Kawasan Timur Tengah telah menunjukkan komitmen yang signifikan terhadap ekonomi hijau melalui kebijakan seperti *Saudi Vision 2030*, *UAE Energy Strategy 2050*, dan *Qatar National Vision 2030*. Proyek besar seperti *Masdar City* dan *NEOM* menegaskan kemajuan di bidang energi terbarukan dan pembangunan berkelanjutan.

c. Tantangan yang Dihadapi

Meskipun ada perkembangan positif, tantangan utama meliputi ketergantungan ekonomi pada minyak dan gas, kesenjangan infrastruktur hijau, serta implementasi kebijakan yang tidak merata di seluruh kawasan.

d. Peluang Strategis

Potensi sumber daya alam, seperti energi surya dan angin, serta dukungan dari organisasi internasional, memberikan peluang besar bagi kawasan Timur Tengah untuk menjadi pemimpin global dalam transisi ekonomi hijau.

6. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, rekomendasi berikut diajukan untuk mendorong penerapan ekonomi hijau yang lebih efektif di Timur Tengah:

a. Diversifikasi Ekonomi

Pemerintah negara-negara Timur Tengah perlu mempercepat diversifikasi ekonomi dari ketergantungan pada minyak dan gas ke sektor lain yang ramah lingkungan. Hal ini dapat dilakukan melalui investasi pada energi terbarukan dan teknologi hijau.

b. Peningkatan Infrastruktur Hijau

Diperlukan pengembangan infrastruktur yang mendukung ekonomi hijau, termasuk jaringan listrik berbasis energi terbarukan, fasilitas daur ulang, dan teknologi pertanian berkelanjutan.

c. Pemberdayaan Masyarakat

Mengintegrasikan pendidikan keberlanjutan dalam sistem pendidikan dan memberikan pelatihan kepada masyarakat mengenai pentingnya ekonomi hijau akan meningkatkan kesadaran publik.

d. Kerjasama Regional dan Internasional

Negara-negara Timur Tengah perlu memperkuat kerja sama dengan organisasi internasional seperti UNEP dan UNDP serta berbagi pengetahuan di antara negara-negara di kawasan untuk mempercepat implementasi kebijakan hijau.

e. Penguatan Peran Keuangan Syariah

Bank syariah dapat memanfaatkan instrumen keuangan seperti *green sukuk* untuk mendanai proyek hijau. Hal ini tidak hanya selaras dengan prinsip Islam tetapi juga dapat mendorong investasi hijau yang lebih besar.

f. Pemantauan dan Evaluasi Kebijakan

Diperlukan mekanisme pemantauan yang sistematis untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan ekonomi hijau yang diimplementasikan, sehingga kebijakan tersebut dapat disesuaikan sesuai kebutuhan.

g. Penguatan Regulasi Lingkungan

Regulasi lingkungan perlu diperketat untuk memastikan praktik ekonomi yang tidak merusak lingkungan dan mendorong inovasi hijau di sektor industry.

Kesimpulan dan rekomendasi ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ekonomi hijau di Timur Tengah, dengan memanfaatkan potensi besar kawasan ini sekaligus mematuhi nilai-nilai keberlanjutan yang diajarkan dalam Islam.

Referensi

- Ahmad, M. & Rahman, A. (2021). *Islamic Perspective on Green Economy and Environmental Sustainability*. *Journal of Islamic Economics & Finance*, 15(2), 100-120.
- Al Kharsaah Solar Project. (2022). *Qatar's First Large-Scale Solar Power Plant*.
- Al-Maktoum, M. (2023). *Renewable Energy and Economic Diversification in the GCC*. *Middle East Policy Journal*, 30(1), 45-60.
- Al-Qur'an, Surah Al-A'raf (7:31).
- Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2:30)
- Bank Dunia. (n.d.). *World Bank Reports on Renewable Energy Investments*.
- Barbier, E. B. (2011). *Capitalizing on Nature: Ecosystems as Natural Assets*. Cambridge University Press.
- Beblawi, H. (1987). *The Rentier State in the Arab World*. *Arab Studies Quarterly*, 9(4), 383-398.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Chapra, M. U. (2000). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Leicester: Islamic Foundation.

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dani, R., Agustini, A., Kasanah, U., Syamsul, E. M., Pujiriyani, D. W., Kekri, B. P. N., Ridwan, A. M., Nurkamilah, B. T., Putra, D. A., & Amin, M. (2024). Desain Penelitian: Teori, Metode, dan Implementasi. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(01).
- Green Saudi Initiative. (2021). *Saudi Green Initiative Annual Report*.
- Islamic Development Bank. (2022). *Green Sukuk: Financing Sustainable Development in the Middle East*. Masdar City. (n.d.). *Sustainable Urban Development in the UAE*.
- Masdar. (n.d.). *Masdar City: A Model for Sustainable Urban Development*. Retrieved from masdar.ae.
- Nasr, S. H. (2003). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperOne.
- NEOM. (2022). *The Line: A Revolution in Urban Living*. Retrieved from www.neom.com.
- NEOM. (n.d.). *A Futuristic Green City in Saudi Arabia*.
- OPEC. (2022). *Annual Statistical Bulletin*. Organization of the Petroleum Exporting Countries.
- Pearce, D. W., Markandya, A., & Barbier, E. B. (1989). *Blueprint for a Green Economy*. Earthscan.
- Qatar Foundation. (2021). *Qatar National Vision 2030 and Sustainability Initiatives*. Retrieved from www.qf.org.qa.
- Qatar General Secretariat for Development Planning. (2008). *Qatar National Vision 2030*. Retrieved from www.gsdp.gov.qa.
- Qatar National Vision 2030. (2008). *Qatar General Secretariat for Development Planning*.
- Sakaka Solar Power Plant. (2019). *Saudi Arabia's Renewable Energy Initiative*.
- Saudi Vision 2030. (2016). *Vision 2030 Kingdom of Saudi Arabia*. Retrieved from vision2030.gov.sa.
- Scott, J. (1990). *A Matter of Record: Documentary Sources in Social Research*. Polity Press.
- Shams 1 Solar Power Plant. (2013). *Masdar's Solar Energy Project in Abu Dhabi*.
- Stern, N. (2007). *The Economics of Climate Change: The Stern Review*. Cambridge University Press.
- UAE Government. (2017). *UAE Energy Strategy 2050*. Retrieved from www.uae.gov.ae.
- UAE Ministry of Finance. (2022). *Green Sukuk Issuance Report*.
- UNDP. (2021). *Sustainable Development Goals Report 2021*. Retrieved from www.undp.org.
- UNEP. (2011). *Towards a Green Economy: Pathways to Sustainable Development and Poverty Eradication*. Nairobi: UNEP.
- UNEP. (2022). *Global Environment Outlook Report*. Retrieved from www.unep.org.
- UNEP. (n.d.). *United Nations Environment Programme Reports*.
- United Nations. (2015). *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. Retrieved from www.un.org.
- Western Desert Wind Power Project. (2020). *Egypt's Renewable Energy Expansion*.
- World Bank. (2021). *Middle East and North Africa Climate Report*. Retrieved from www.worldbank.org.
- Yusuf, H. (2022). *The Role of Islamic Finance in Green Investments: Case Studies from the Middle East*. *Global Journal of Islamic Economics*, 10(3), 78-95.